

BAB III

TRADISI MANAQIB DI DAERAH KUNIR WONODADI BLITAR

A. Gambaran Umum Desa

1. Kondisi Geografis

Desa Kunir secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar. Desa Kunir terletak pada ketinggian berkisar antara 650-1.110 meter diatas permukaan laut. Desa Kunir dapat ditempuh dengan jalur darat, jarak dari kota Blitar kurang lebih 30 km atau 1 jam perjalanan dan terletak 10 km dari Kecamatan Srengat. Desa ini terletak dekat sungai Brantas atau juga perbatasan antara Kabupaten Tulungagung dengan Blitar dengan jarak yang cukup dekat.

Secara geografis Desa Kunir memiliki batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Kolomayan
2. Sebelah Selatan : Desa Waru Kecamatan Ngunut
3. Sebelah Barat : Desa Gandekan
4. Sebelah Timur : Desa Karanggayam

Desa Kunir terdiri dari 3 dusun, 3 RW dan 7 RT dengan luas 185.59 Ha. Dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang sekertaris desa, lima orang kaur dan tiga kepala dusun, desa ini memiliki jumlah penduduk 4.678 warga.

Wilayah desa Kunir memiliki 3 pedusunan, yaitu:

- a. Dusun Cemandi
- b. Dusun Manggar
- c. Dusun Krajan

Sedangkan jarak desa Kunir dari pusat ke pemerintahan desa/ kelurahan yaitu :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 5 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kota administrasi 10 km
- c. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 15 km

Luas wilayah Desa Kunir yaitu 186.59 ha, terdiri dari :

Tabel 3. 1.

Luas Wilayah Desa Kunir

Lahan	Luas
Sawah	115,610 ha
Fasilitas umum	31.351 ha
Bangunan umum	0.13 ha
Makam	1,5 ha
Pekarangan	36.61 ha
Lain-lain	1.839 ha

(Sumber: Profil Desa Kunir Tahun 2017)

2. Penduduk

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan suatu masyarakat, sehingga pengetahuan tentang masalah kependudukan sangat diperlukan dan sangat penting. Oleh karena itu,

prioritas pembangunan harus diletakkan pada pembinaan kualitas dan kepribadian serta kesehatan fisik dan mental anak-anak yang menjadi generasi penerus agama dan bangsa, tanpa penduduk yang berkualitas, maka bangsa yang mempunyai modal yang kuat akan dapat menyongsong pembangunan gemilang, namun justru sebaliknya.

Penduduk desa Kunir merupakan penduduk asli dari dan sebagian lainnya juga pendatang dari berbagai daerah. Desa Kunir mempunyai penduduk ٧٤٦٨, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 3265 orang, perempuan berjumlah 4203 orang, yang terdiri dari ٢٢٦٠ KK (kepala keluarga), biar lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 3. 2

Jumlah Penduduk di Desa Kunir

No	Nama Desa	Jumlah KK	Penduduk			Presentase
			Lk	Pr	Lk+Pr	
1	Kunir Wonodadi	2260	3265	4203	7468	100%
Jumlah		2260	3265	4203	7468	

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Kunir 2017

Dari tabel diatas diketahui komposisi jumlah penduduk Desa Kunir jumlahnya sebanyak ٧٤٦٨ orang dengan jumlah presentase (100%), dan 2260 kepala keluarga (KK), jumlah laki-laki 3265 orang, sedangkan jumlah perempuan 4203 orang.

Adapun klasifikasi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 3

Keadaan Penduduk Masyarakat Desa Kunir Menurut Umur

No	Umur	Penduduk		Presentase
		Kunir	Jumlah	
1	0-4 Tahun		110	5%
2	5-6 Tahun		132	7%
3	7-16 Tahun		1218	15%
4	17-21 Tahun		2367	28%
5	22-59 Tahun		3072	36%
6	60 ke atas		569	9%
Jumlah			7468	100%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Kunir

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Kunir adalah penduduk yang berusia antara 22-59 tahun berjumlah 3072 orang, dengan presentase (36%), sementara jumlah penduduk yang terkecil adalah penduduk yang berusia 0-4 tahun ketas berjumlah 110 dengan presentase (5%).

3. Agama

Persoalan agama merupakan persoalan yang penting dalam suatu masyarakat, karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan itu sendiri. Agama sebagai unsure penting dalam kebudayaan, Karena

agama memberikan bentuk dan arah pada pikiran, perasaan dan tindakan manusia, selain itu agama juga sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Penduduk Desa Kunir Wonodadi agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Desa Kunir Wonodadi, pada umumnya masyarakat Desa Kunir menganut agama Islam.

Kehidupan beragama di Desa Kunir cukup baik, hal ini tampak dari kerukunan hidup beragama. Adapun agama yang berkembang di Desa Kunir adalah agama Islam. Karena masyarakat Desa Kunir mayoritas menganut ajaran agama Islam, jadi kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilakukan adalah kegiatan keagamaan Islam seperti pengajian wirid Mulk (Laki-Laki dan Perempuan) yakni setiap hari Selasa, dan wirid pengajian Ibu Ibu dan Bapak bapak yang rutin diadakan sekali dalam seminggu, yakni setiap pada hari Jumat, dan peringatan hari hari besar Islam oleh masyarakat setempat, serta yang peneliti lakukan yaitu *manaqib* setiap satu bulan sekali yang rutin diadakan pada tanggal 11 Bulan Hijriyah atau tanggal ganjil lainnya.

Dalam beragama sangat diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung sehingga terlihat suasana beragama di tengah-tengah masyarakat. Islam adalah agama mayoritas di Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, oleh karena itu dalam kehidupan sangat mengedepankan sikap toleransi dan saling

menghargai pada sesama muslim ataupun pada agama yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4

Jumlah Penduduk Desa Kunir Wonodadi Berdasarkan Agama

No	Keyakinan	Jumlah/Orang	Presentase
1	Islam	7260	98%
2	Kristen Katolik	8	2%
3	Kristen Protestan	-	0%
Jumlah		7268	100%

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kunir 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Kunir mayoritas beragama Islam bahkan sebagiannya besar warga beragama Islam, yaitu mencapai 7260 orang dengan presentase (98%), sedangkan Kristen berjumlah 8 Orang dengan presentase (2%).

Dalam beragama sangat diperlukan adanya sarana dan prasarana yang mendukung sehingga terlihatlah suasana beragama di tengah-tengah masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 3. 5

Jumlah Tempat Sarana Ibadah di Desa Kunir Wonodadi

No	Sarana Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	8	Baik
2	Musholla	25	Baik

Jumlah	33	
--------	----	--

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kunir Wonodadi 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Desa Kunir memiliki banyak sekali tempat ibadah baik itu musholla ataupun masjid yang menjadi pusat dari kegiatan ritual-ritual keagamaan.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan itu juga menjadi penompang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan. Hal demikian juga sangat disadari oleh seluruh elemen masyarakat Kunir. Mayoritas warga menyadari pentingnya pendidikan sehingga para orang tua banting tulang mencari uang diantaranya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya mulai dari menyekolahkan di TK sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kunir digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada penelitian formal jumlah masyarakat yang lulusan pendidikan formal berjumlah 5994 orang dengan rincian sebagai

berikut, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Dasar berjumlah 2053 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan samapi tamat Sekolah Menengah Pertama berjumlah 1930 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan samapi tamat Sekolah Menengah Atas berjumlah 3448 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sarjana/S1-S3 berjumlah sebanyak 37 orang.

Tabel 3. 6

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Penduduk tamat Sekolah Dasar (SD/MI)	2053
Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs)	456
Sekolah Menengah Atas (SMA/MA)	3448
Sarjana S1-S3	37
Jumlah	5994

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kunir Wonodadi 2017

Mayoritas masyarakat Desa Kunir berpendidikan akhir SMA/MA yang jumlahnya mencapai 3448 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SMA/MA maka masyarakat Desa Kunir tergolong mempunyai SDM yang cukup baik. Selain pendidikan formal, masyarakat Desa Kunir juga ada yang berpendidikan non formal seperti mengaji diniyah dan TPQ/TPA yang

tersebut pada lembaga pendidikan, pesantren, Masjid dan langgar di wilayah Desa.

Pendidikan desa Kunir bisa dikatakan sangat maju, salah satunya bisa dilihat melalui infrastruktur, baik sarana pendidikan formal maupun non formal. Di Desa Kunir terdapat sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah PAUD 2, gedung sekolah Taman kanak-kanak sebanyak 3 gedung, gedung SD sebanyak 5 gedung, gedung SMP sebanyak 3 gedung, sedangkan untuk SMA sebanyak 3 gedung.

Table 3. 7

Sarana Infrastruktur Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2
2	TK	3
3	SD/MI	5
4	SMP/MTs	3
5	SMA/MA	3

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kunir Wonodadi 2017

5. Ekonomi

Keadaan ekonomi disini adalah keadaan penduduk Kunir dilihat dari segi sosialnya seperti pekerjaannya, apa saja yang mereka kerjakan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari umumnya di kalangan masyarakat dikenal adanya keadaan sosial. Maka dalam hal

ini kaitannya dengan kehidupan rakyat sendiri. Yang dimaksud dengan keadaan ekonomi adalah mata pencahariannya, yaitu lapangan atau bidang pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan dalam mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sehubungan dengan keadaan sosial ekonomi maka mata pencahariaan yang menjadi sumber penghidupan Desa Kunir ada beberapa lapangan pekerja, sebagian besar penduduknya adalah petani, peternak, pedagang, dan sebagian kecil pegawai negeri, guru-guru pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3. 8

Jenis Mata Pencaharian di Desa Kunir

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1965
2	Perdagangan	36
3	Peternakan	20
4	Jasa/PNS	124
	Jumlah	2145

Sumber data : Kantor Kepala Desa Kunir Wonodadi 2017

Desa Kunir merupakan Desa yang makmur, karena desa tersebut mampu memanfaatkan potensi alam yang ada, kehidupan mereka rata-rata menengah ke atas, terbukti mereka mampu membiayai hidupnya dan menyekolahkan anak-anaknya.

6. Sosial Budaya

Masyarakat desa Kunir ini dalam kehidupannya masih menjalankan nilai-nilai budaya Jawa baik kebiasaan perilaku maupun seremonialnya. Terdapat dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat hal ini yang menentukan interaksi sosial. Rukun berarti dalam keadaan yang selaras, tenang dan tanpa perselisihan, sedangkan prinsip hormat merupakan sikap seseorang saling menghargai terhadap orang lain sesuai tata cara karma social.

Masyarakat desa Kunir mayoritas beragama Islam, dipengaruhi dari kedatangan agama Islam pertama kali di Jawa. Hal tersebut berpengaruh pada adat istiadat, praktik-praktik keagamaan dan tata hidup sehari-hari orang Jawa. Adapun tradisi atau praktik keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat Kunir masih dalam tuntunan agama Islam. Masyarakat desa Kunir ketika mempunyai sebuah hajatan mereka mengundang para jamaah untuk melaksanakan ritual keagamaan antara lain *tahlil* (kirim arwah), *barzanji*, *khotmil qur'an*, *manaqiban*, dan lain sebagainya. Hal itu tidak lain juga karena dipengaruhi oleh lembaga-lembaga yang menerapkan tradisi ke-Islaman yaitu pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal, Pondok Mahyatul Qurro', Pondok Mambaul Hikam, serta masih banyak lagi lembaga lembaga Islam yang berada di Desa Kunir.

Masyarakat Kunir menjadi daerah yang cukup maju dimana masyarakatnya mampu mengadopsi unsur-unsur dari luar yang tidak

merugikan, tetapi tanpa harus meninggalkan unsur-unsur miliknya sendiri.

Kehidupan sosial di Desa Kunir, yaitu masyarakatnya masih mengadakan kerja bakti dan gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama saling tolong menolong di kalangan penduduk yang tinggal di pedesaan. Pada umumnya penduduk masih terkait satu dengan yang lainnya berdasarkan suatu relasi sosial, melalui ikatan keluarga, kepercayaan, dan letak geografis. Mereka menyadari bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial. Hal ini, tentunya mempunyai dampak lebih luas jangkauannya daripada sistem pertukaran sosial itu sendiri. Dengan demikian pertukaran sosial dalam masyarakat pedesaan tidak dibatasi oleh pertukaran sosial yang langsung artinya bahwa suatu pemberian tidak begitu mengharapkan imbalan, tapi ada keyakinan bahwa Allah yang akan membalas segala kebaikan seseorang yang telah menolong orang lain. Akan tetapi pihak dari orang yang dibantu kadang mempunyai jiwa kedermawanan untuk memberikan sedikit rezeki atau imbalan kepada orang-orang yang telah membantunya.

B. Kondisi Keberagaman Masyarakat

Data dari Sekertaris Desa Kunir menyatakan bahwa terdapat 7468 penduduk pemeluk agama Islam, 525 pemeluk agama Kritten. Dalam menjalankan kewajibannya untuk beribadah tersedia 8 mesjid, 25 musholla/ langgar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Desa Kunir terkenal cenderung agamis. Ajaran Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Orang Kunir sangat menghormati dan *ta'zim* terhadap tokoh agama ataupun Kyai setempat. Terbukti pada setiap ada acara atau ingin mengadakan acara yang besar selalu mengundang para tokoh agama atau Kyai yang ada.

Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan ke-Islaman yang digelar oleh warga desa seperti khataman al-Qur`an, *diba'an*, *yasinan*, *istighosah*, *manakiban*, *tahlilan*, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di desa tidak luput dari peranan suatu organisasi keagamaan. Organisasi keagamaan yang terdapat di Desa Kunir merupakan organisasi yang berlatar belakang NU (Nahdhatul Ulama). Adapun organisasi keagamaan yang dimiliki desa Kunir antara lain : BANSER, jama'ah Muslimat NU, jama'ah Fatayat NU, IPNU dan IPPNU.

Walaupun mayoritas desa Kunir beragama Islam, mereka tetap memegang teguh warisan nenek moyang seperti *slametan*. Disamping mereka juga rutin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti : *tahlilan*, *istighosah*, *diba'an*, *manakiban*, *dank ataman*.

Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasanya diadakan seminggu sekali yakni pada hari Kamis malam Jumat akan tetapi tergantung tempat, kegiatan ini biasanya berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Dalam kegiatan ini biasanya membaca

surat Yasin dan bacaan tahlil seperti halnya dalam buku panduan Yasin dan tahlil.

Istighosah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum'at malam tepatnya selesai salat Isya' sampai selesai. Kegiatan ini bertempat dari salah satu Masjid jami' dan pada masjid atau musholla yang lain pada hari yang dipilih oleh ketua takmirnya. Pelaksanann ini bertujuan untuk mendoakan leluhur desa dan keluarga yang sudah meninggal.

Diba'an merupakan kegiatan yang dilakukan setiap jum'at siang untuk perempuan dan sabtu malam untuk laki-laki. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan yang dalam kegiatan ini bacaan yang dibaca adalah *diba'* yang isi kandungannya menceritakan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Manakiban merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Bapak-Bapak dan remaja setiap bulan sekali pada tanggal 11 di bulan Hijriyah. Mengenai tempat, tergantung siapa yang mendapat giliran. Sementara kitab yang dibaca adalah kitab *Nurrul Burhani fi Tarjamati Syeikh Abdul Qadir Jilani*.

Khataman al-Qur'an merupakan kegiatan membaca al-Qur'an mulai awal sampai akhir dan ada juga yang *bil ghoib*, karena juga banyak sekali di Desa Kunir para hafidz dan hafidzah. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu untuk laki-laki dan hari kamis untuk perempuan. Kegiatan ini biasanya bertempat di mushalla-

mushalla ataupun masjid-masjid secara bergiliran. Merujuk pada pola keberagaman di atas dapat dikatakan bahwa warga desa Kunir adalah warga yang menjunjung tinggi keberagamaannya.

C. Praktik Manaqib

Proses pembacaan-pembacaan *manaqib* Syeikh ‘Abd Qadir Jilani yang dilakukan di desa Kunir Kecamatan Wonodadi Blitar melalui berbagai rangkaian kegiatan antara lain:¹

1. Tawasul

Tawasul adalah salah satu pintu memohon kepada Allah SWT, sementara orang yang ditawasuli hanyalah sebagai perantara untuk lebih mendekatkan kepada Allah SWT. Ini disebut dengan tawasul pertama sebelum pembacaan *manaqib* Syeikh Abdul Qadir Jilani dilakukan dan diikuti dengan bacaan fatihah dengan berurutan. Pembacaan tawasul ini dilakukan oleh ketua pengajian *manaqib* Syeikh ‘Abd Qadir Jilani. Tawasul ini dilakukan secara lengkap dari Rasulullah sampai sahabat, tabiin lalu nabi khidir as, para malaikat yang di langit dan di bumi, ditujukan pada Syeikh ‘Abd Qadir Jilani dan keluarga serta murid-muridnya, para syuhada, ulama, orang-orang shaleh, kemudian para wali-wali yang di Indonesia khususnya Wali Songo, dilanjutkan dengan para leluhur jamaah *manaqib* yang telah meninggal serta tidak ketinggalan yaitu para leluhur ahlu bait (*sohibul hajat*) hal ini untuk menjadikan ahlu

¹ Observasi pada tanggal 12 Mei 2017.

bait senang dan arwah yang dido'akan semua amal kebbaikannya di terima oleh Allah SWT. Hal ini juga diaturkan oleh Bapak Fauzi sebagai pembaca tawasul dalam setiap acara *manaqib*:

“Dalam setiap rutinan *manaqib* di Desa ini memang saya anjurkan pada *sohibul hajat* untuk menulis para leluhur leluhur yang telah meninggal dahulu. Hal ini supaya mereka selalu ingat pada leluhur leluhurnya dan meyakinkan mereka bahwa dengan doa atau kirim doa amal mereka bisa diterima oleh Allah SWT. Sesuai dengan hadis Nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ »²

Artinya : Apabila manusia meninggal dunia maka putuslah darinya amalnya kecuali tiga perkara: Shodaqoh yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakannya.”³

Tawasul secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yakni:

a. Tawasul kepada orang yang masih hidup

Mengenai tawasul ini, telah dijelaskan dalam hadis Rasul yang berbunyi:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، كَانَ إِذَا فَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ.⁴

Artinya : “Bahwasanya Umar ibn al-Khattab bila terjadi musim kemarau ia meminta hujan pada (melalui) “Abbas bin ‘abd al-Mutallib (paman Rasulullah), maka ia berkata: ya Allah sesungguhnya saya telah bertawasul kepadaMu dengan kebenaran Nabi kami, maka telah Engkau turunkan hujan kepada kami, dan kami bertawasul kepadaMu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan itu. Maka diturunkan hujan atas mereka.”

b. Tawasul kepada orang yang sudah meninggal

² Abu Husain Muslim An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz V*, (Beirut: Dar Al-Afaq al-Jadidah, tt), hal. 73. No. 4310.

³ Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.

⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz II*, (Kairo: Dar Asy-Syaab, 1987), hal. 34. No. 1010.

Dalam hadis diterangkan bahwa pada masa khalifah ‘Umar ibn al-Khattab ditimpa musim panas (kemarau), lalu Bilal bin Haris datang ke kuburan Nabi dan berkata:

يا رسول الله استسقى لأمتك، فإنهم هلكوا. فاتاه رسول الله ﷺ في المنام، وأخبره أنهم يسقون.⁵

Artinya : “Ya Rasulallah, mintakanlah hujan untuk umatmu karena mereka telah binasa. Maka Rasulallah datang di dalam tidurnya (Bilal) dan (Kemudian Bilal) mengabarkan pada umat bahwa mereka akan diturunkan hujan”.

2. Pembacaan Manaqib

Pembacaan kitab *manaqiban* Syeikh Abdul Qadir Jilani ini pada desa Kunir menggunakan kitab *Lujain ad-Dani*. Pembacaannya diurutkan sesuai yang ada dalam kitab manaqib. Dalam kitab itu ada 8 urutan yang nomer 8 adalah doa yang istilah dalam berbagai majlis di Desa Kunir dinamakan ‘*atiril*. Setiap ‘*atiril* ini dibaca oleh orang orang yang telah ditunjuk dan yang sesuai dengan lagu yang telah dipelajari. Tidak sedikit jamaah yang kadang kesulitan dalam membaca dan melagukan bacaan manaqib tersebut. Salah satunya Bapak Suyono yang mengutarakan keluhannya:

“saya ini sudah sering banget ikut manaqib ini tapi membaca saja kadang agak kesulitan apalagi melagukan bacaannya. Selain lagunya yang agak sulit waqaf atau berhenti berhentinya bacaan kadang sulit dan lupa makanya yang baca manaqib biasanya orannya tetap dan walaupun ganti yang bisa dan mumpuni”.⁶

⁵ Sulaiman bin Sahman, *Ad-Dziyau asy-Syariq fi Raddi Subhati al-Madaqi al-Mariq*, (Riyad: al-Mamlakah al-Arabiah Saudiyah, 1992), hal. 39.

⁶ Wawancara dengan Bapak Suyono, pada tanggal 13 Mei 2017.

Pada pembacaan *manakiban* untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan menyentuh hati setiap para pendengar maka vokal-vokal yang membacakan *manakiban* ditentukan sesuai kecocokan dan keahliannya dalam suara dan irama bacaan *manakibannya*. Yang dalam setiap bab bab *manakib* mempunyai karakter suara suara yang berbeda-beda. Ini pernah dituturkan oleh Pak Fauzi mengatakan :

“Pada pembacaan *manakib* vocal disesuaikan dengan karakter suara dan isi bacaan *manakib*. Hal itu dimaksudkan agar para pendengar menikmati dengan khusuk mendengarkan setiap pembacaan *manakib*, misalnya kalau suaranya merdu ditaruh diawal-awal pembacaan *manakib* dan kalau suaranya tinggi ditaruh saat pembacaan sholawat Nabi (*sarakalan*) dan disini pendengar dibuat nyaman dan dibuat lepas dari beban masalahnya. Dan hanya satu yang mereka fokuskan yaitu ingat Allah.⁷”

Melalui bacaan *manakiban* itu pendengar dapat menikmati dan dapat menghilangkan rasa kegalauan dan kadang masalah masalah diberikan jalan keluar.

3. Doa

Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah SWT memerintahkan berdoa kepada-Nya dan Allah akan mengabulkannya.

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

4. *Mahalul Qiyam*

Di akhir pembacaan doa *manaqib* ada ritual berdiri.

“*Sirakalan*” orang Jawa menyebutnya, dari kalimat *asyraqal badru alaina*”, di mana kalau sudah sampai disitu semua

⁷ Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 mei 2017.

hadirin dimohon berdiri. Berdiri karena kehadiran Nabi Muhammad di tengah tengah majlis. Ada juga yang menyebutnya sebagai “marhabanan” dari kalimat “marhaban” yang artinya selamat datang atas kehadiran nabi kita.

Dalil yang dipakai, pertama:

“Tersebut dalam sebuah atsar: Rasulullah pernah bersabda: siapa membuat sejarah orang-orang mukmin (yang sudah meninggal) sama artinya menghidupkannya kembali; siapa membacakan sejarahnya seolah-olah ia sedang mengunjunginya, Allah akan memberinya syurga.

Dalil kedua:

“Rasulullah bersabda: Tidaklah suatu majelis orang banyak di mana orang-orangnya berkumpul tanpa berdzikir kepada Allah, melainkan mereka itu bagaikan bangkai khimar yang berserakan, dan majelis itu hanya akan membawa kerugian bagi mereka (HR. Ahmad dalam Musnad-nya, dari Abu Hurairah. As-Suyuthi menilai: hadits ini shahih).

Dalil ketiga:

“Dalam kitab Hikam dipaparkan: Kalau engkau menjumpai di dirimu ada rasa bosan, lalu engkau membuat variasi dengan beragam “ketaatan”; ini merupakan rahmat dan kemudahan bagimu. Sebab, dengan begitu, bila engkau bosan dari yang satu dapat pindah ke yang lain. Jika hanya satu macam saja, tentu dirimu akan bosan dan lekas meninggalkannya. Berbeda jika ketaatan itu beragam, hal ini akan membuat ringan dan nyaman bagimu untuk berpindah dari yang satu ke yang lain. Dan, sudah menjadi kecendrungan jiwa seseorang untuk tidak dapat tetap pada satu posisi saja, sebaliknya akan suka berpindah. Tidakkah jika seorang yang hanya makan makanan satu jenis, tentu mudah jemu sebagaimana yang dialami oleh Bani Israil?”

Demikian pula dalam hal “berdiri”, misalnya ketika membaca Maulid Nabi; walaupun bid’ah hukumnya, tidaklah

mengapa karena orang-orang yang melakukan itu hanya sebagai penghormatan kepada dia, Nabi Muhammad.

“selama ini dinilai baik melakukan shalawat sambil berdiri sebagai penghormatan terhadap Nabi. Hal tersebut berdasarkan pada pendapat Imam an-Nawawi yang menganggap berdiri untuk menghormati seorang yang punya keutamaan adalah bagian dari amal sunnah jika dilakukan tidak untuk riya (pamer).”⁸

Ash-Sharimul Mubid:

“Berdiri (pada kala membaca kisah maulid Nabi saw.) walaupun merupakan perbuatan bid’ah yang tidak ada satu Hadits-pun yang menerangkannya, hanya saja umat Islam melakukan hal itu adalah semata-mata sebagai ta’zhim (penghormatan) kepada Nabi Besar Muhammad saw., sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitabnya al-Fatawal Haditsiya, bahwa berdiri itu dilakukan sebagai kebaikan karena ta’zhim kepada-Nya. Hal itu dilakukan oleh umumnya al-biladul Islamiyah (masyarakat Islam) berdasar atas pandangan an-Nawawi bahwa berdiri untuk menyambut ahlul fadl (orang yang mulia) sebagai penghormatan, bukan karena riya”.⁹

5. Penjamuan

Dalam setiap pelaksanaan *manaqiban*, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti *manaqiban*. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Dilihat dari sisi sedekah, bahwa dalam bentuk apapun, sedekah merupakan sesuatu

⁸ H. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h.302-306

⁹ Drs. KH. A. Hafizh Utsman, *Hasil-hasil Keputusan Muktamar dan Permusyawaratan Lainnya*, (Cet.I; Jakarta: Lajnah Taklif wan Nasyr Pengurus Besar Nahdatul Ulama, 2010), h.86

yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji. Hal itu juga disampaikan oleh bapak Da'im, seorang sesepuh pengikut *manaqib* yang seringkali mengikuti rutinan. Menurutnya, adanya hidangan makanan dan minuman ini dimaksudkan agar menjadi daya tarik bagi para undangan agar lebih bersemangat dalam mengikuti *manakiban*, dan juga dimaksudkan sebagai sedekah.

Sabda Nabi SAW:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بن نمير ثنا حجاج يعني بن دينار عن محمد بن ذكوان عن شهر بن حوشب عن عمرو بن عبسة قال : أتيت رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت يا رسول الله من تبعك على هذا الأمر قال حر وعبد قلت ما الإسلام قال طيب الكلام وإطعام الطعام¹⁰

“Dari Amr bin Abasah, ia berkata, saya mendatangi Rasulullah SAW kemudian saya bertanya, “Wahai Rasul, apakah Islam itu?” Rasul SAW menjawab, “Bertutur kata yang baik dan menyuguhkan makanan.”

Kaitannya dengan sedekah untuk mayit, pada masa Rasulullah SAW, jangankan makanan, kebun pun (harta yang sangat berharga) disedekahkan dan pahalanya diberikan kepada si mayit. Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوُفِّيَتْ أَفَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا فَقَالَ « نَعَمْ ». قَالَ فَإِنَّ لِي مَخْرَفًا وَإِنِّي أَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا.¹¹

¹⁰ Ahmad bin Hambal Abu Abdillah Asyaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kairo: Muasasah Qurtabah, tt), hal. 385. No. 19454.

¹¹ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt), hal. 78. No. ٢٨٨٤.

“Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah ada manfaatnya jika aku bersedekah untuknya?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya”. Laki-laki itu berkata, “Aku memiliki sebidang kebun, maka aku mempersaksikan kepadamu bahwa aku akan mersedekahkan kebun tersebut atas nama ibuku.”

Ibnu Qayyim al-Jawziyah dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istigfar, doa dan haji. Adapun pahala membaca al-Qur’an secara sukarela dan pahalanya diberikan kepada mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut. Sebagaimana pahala puasa dan haji.”(Ibnu al-Qayyim, *al-Ruh*, hal. 142).

Jika kemudian perbuatan tersebut dikaitkan dengan usaha untuk memberikan penghormatan kepada para tamu, maka itu merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُتَوَكِّلِ الْعَسْقَلَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ - وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثْقَلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ » .

“Dari Abi Hurairah D, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka hormatilah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia berkata dengan kebaikan atau (jika tidak bisa), diam.”¹²

Hanya saja, kemampuan ekonomi harus tetap menjadi pertimbangan utama. Tidak boleh memaksakan diri untuk

¹² *Ibid.* hal. 84.

mengadakan jamuan yang mewah dengan berhutang ke sana ke mari atau sampai mengambil harta orang lain. Menurut pimpinan *manaqib* yaitu bapak Fauzi Bahwa untuk jamuan tidak memaksa *sohibul hajat* mengadakan jamuan jika tidak ada sesuatu yang disajikan. Lain halnya jika memiliki kemampuan ekonomi yang sangat memungkinkan maka sekiranya cukup dan yang paling penting tidak *israf* (berlebih-lebihan dan menghamburkan harta) atau sekedar menjaga gengsi.¹³

6. *Mauizoh Hasanah*

Mauizah hasanah ini dilakukan oleh bagian pelaksana dari majlis dzikir *manaqib* Syeikh Abd Qadir Jilani ini, yakni Bapak Fauzi. *Mauizah hasanah* ini juga bisa dikatakan sambutan atau pengisi acara. Dalam pembahasan atau isi yang disampaikan ini membahas tentang yang paling penting yaitu Syeikh Abd Qadir Jilani dan keramat keramatnya atau keteladanannya dalam kehidupan beliau dan juga tema yang sesuai dengan kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat waktu itu serta tidak memberatkan bagi para jama'ah karena mayoritas jamaah adalah orang yang sudah cukup usia. *Mauizah* ini sekalian dengan ucapan terima kasih kepada *sohibul hajat* yang telah menyediakan tempat dan suguhan kepada para jamaah *manaqib*.

¹³ Wawancara dengan Bapak Fauzi, pada tanggal 12 Mei 2017.